

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang komunikasi nonverbal dan simbolisme dalam berbagai budaya sudah banyak dilakukan, namun kajian khusus mengenai makna simbol komunikasi non-verbal pada profesi perdukunan di Banyuwangi masih sangat terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengintegrasikan studi komunikasi dan antropologi budaya yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam di konteks lokal Banyuwangi. Beberapa penelitian terdahulu juga mempunyai beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan diantaranya:

Jurnal ilmiah Puspita Rakhmat, Jeanny Maria Fatimah, “MAKNA PESAN SIMBOLIK NONVERBAL TRADISI MAPPADENDANG DI KABUPATEN PINRANG” (2016) Studi ini mengkaji bagaimana individu berinteraksi dengan simbol-simbol tersebut sebelum menafsirkannya sebagai pesan. Studi yang disebutkan di atas menggunakan pendekatan semiotik dalam metodologi studi kualitatif. Peneliti mengumpulkan data sekunder melalui tinjauan literatur, yang melibatkan pengumpulan informasi dari buku, artikel, dan literatur penelitian lainnya, serta data primer yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Penafsiran makna pesan simbolik dalam Tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang menjadi subjek utama penelitian ini. Menurut penafsiran konotatif ini, terdapat mitos khususnya gagasan humanisme ekologi yang sama kuatnya dalam tradisi Mappadendang.

Jurnal ilmiah karya Dendy Eka Setyawan “DUKUN LINTRIK (Kajian Konstruksi Sosial Tentang Praktik Dukun Lintrik di Kabupaten Lumajang) “(2021) menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan Teknik analisis data yang dilakukan yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang jenis ilmu yang digunakan yaitu ilmu “Lintrik” yang juga terdapat makna simbol yaitu kartu yang digunakan pada praktik tersebut.

Terdapat kesamaan penelitian pada metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dan makna-makna nonverbal, pada penelitian diatas masih relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Perbedaan penelitian terdapat pada tujuan dan kegunaan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada interpretasi simbol komunikasi non-verbal yang digunakan dalam perdukunan dan bagaimana simbol-simbol ini mempengaruhi kepercayaan dan persepsi masyarakat terhadap dukun di Banyuwangi. Makna simbolis tradisi Mappadendang, yang menggabungkan mitos dan gagasan humanisme ekologi, dijelaskan dalam studi oleh Puspita Rakhmat & Jeanny Maria Fatimah (2016). Penelitian Dendy Eka Setyawan (2021) mengidentifikasi jenis ilmu "Lintrik" dan simbol-simbol yang digunakan, serta makna yang terkandung dalam kartu-kartu yang digunakan dalam praktik dukun.

Berdasarkan tema penelitian yang peneliti angkat yaitu makna simbol komunikasi nonverbal pada profesi perdukunan di Banyuwangi. Teori interaksi simbolik digunakan dalam studi ini untuk menginterpretasikan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual-ritual shamanik di Banyuwangi. Untuk melaksanakan studi ini, peneliti harus berusaha memahami nilai-nilai peserta studi, langsung terjun ke lapangan, dan memiliki empati pada individu-individu tersebut.

Penelitian saya memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, sebab saya meneliti simbol perdukunan yang ada di Banyuwangi dengan cara melakukan wawancara terhadap seseorang yang mempraktikkan ilmu perdukunan dan masyarakat pengguna jasa perdukunan di Banyuwangi. Sehingga data yang didapatkan berupa interpretasi simbol dalam praktik perdukunan di Banyuwangi dan bagaimana persepsi masyarakat pengguna jasa perdukunan tersebut. Berbeda dengan penelitian terdahulu Penelitian Rakhmat dan Fatimah (2016) berfokus pada tradisi Mappadendang di Kabupaten Pinrang, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik perdukunan di Banyuwangi. Penelitian Rakhmat dan Fatimah lebih memfokuskan pada interpretasi pesan simbolik dalam konteks ritual pertanian (Mappadendang), sedangkan penelitian ini berfokus pada makna simbol komunikasi non-verbal dalam konteks perdukunan di Banyuwangi. Penelitian Setyawan (2021) memfokuskan pada praktik Dukun Lintrik di Lumajang dengan

simbol khusus seperti kartu, sedangkan penelitian ini lebih luas mencakup berbagai bentuk komunikasi non-verbal dalam praktik perdukunan di Banyuwangi.

2.2 Simbol

Istilah lain untuk lambang yakni tanda. Sujono Soekamto menyatakan bahwa untuk mengorganisasikan sistem epistemologis dan keyakinan, simbol atau lambang berfungsi sebagai metode atau media untuk membangun dan menyampaikan pesan. Di sisi lain, Deddy Mulyana menegaskan bahwa lambang atau simbol adalah hal-hal yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang lain, tergantung pada kesepakatan yang dicapai oleh sekelompok orang. Simbol-simbol ini meliputi benda-benda dengan makna yang telah ditetapkan, isyarat fisik, dan kata-kata (pesan verbal).

Dari penjelasan tentang simbol yang diberikan oleh Sujono Soekamto dan Deddy Mulyana di atas, jelas bahwa simbol adalah cara untuk mengorganisasikan sistem epistemologis, menciptakan dan menyampaikan pesan, serta mengorganisasikan ide-ide yang diterima. Simbol juga dapat dilihat sebagai isyarat nonverbal, benda-benda dengan makna yang telah ditetapkan, atau kata-kata (sinyal verbal) yang digunakan untuk melambangkan sesuatu yang lain.

Berikut yakni tujuan dari simbol:

- a. Simbol membantu orang berhubungan dengan lingkungan material dan sosial dengan memberi mereka kemampuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menghubungkan benda-benda yang mereka temui di mana-mana. Bahasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam situasi ini.
- b. Manusia dapat memahami lingkungan mereka berkat simbol.
- c. Simbol meningkatkan kemampuan kognitif manusia. Berpikir dapat dilihat sebagai pertukaran simbolik dengan diri sendiri.
- d. Kemampuan manusia untuk memecahkan masalah ditingkatkan oleh simbol. Manusia mampu berpikir melalui simbol sebelum mengambil keputusan.

- e. Melalui penggunaan simbol, manusia dapat mengintegrasikan diri terkait waktu, lokasi, dan bahkan diri sendiri. Manusia dapat membayangkan bagaimana kehidupan di masa lalu atau masa depan melalui simbol. Mereka juga dapat melihat diri mereka sendiri sesuai dengan pendapat orang lain.
- f. Manusia dapat membayangkan entitas metafisik seperti surga dan neraka melalui penggunaan simbol.
- g. Simbol memungkinkan manusia terbebas dari belenggu lingkungannya. Saat fokus pada apa pun yang mereka lakukan, mereka mungkin lebih aktif daripada pasif.

2.3 Komunikasi Non Verbal

2.3.1 Pengertian Komunikasi Non Verbal

Bahasa nonverbal, yang sering disebut sebagai bahasa tubuh atau bahasa isyarat, adalah bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, di mana pesan disampaikan melalui gerakan tubuh daripada kata-kata atau suara. Selain itu, penggunaan simbol, kontak mata, dan barang-barang seperti pakaian dan gaya rambut juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan nonverbal (Solihin, 2015).

Agus M. Hardjana mendefinisikan komunikasi nonverbal sebagai “komunikasi di mana pesan disampaikan dalam bentuk nonverbal, tanpa menggunakan kata-kata.” Di sisi lain, Atep Adya Barata menyatakan: “Komunikasi nonverbal meliputi gestur (bahasa isyarat), tindakan atau gerakan tubuh (bahasa tindakan), dan pakaian serta kategori objek lainnya (bahasa objek).” Komunikasi nonverbal sering digunakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, termasuk:

- Untuk mengekspresikan persetujuan, anggukkan kepala
- Untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, gelengkan kepala
- Tanda bahwa seseorang memanggil orang lain untuk datang adalah dengan melambaikan tangan
- Untuk menyatakan kemarahan, seseorang mungkin menunjuk jari ke arah orang lain dan kemudian menjadi merah padam

- Gambar pria dan wanita yang menggunakan toilet, menunjukkan bahwa seseorang dapat masuk berdasarkan jenis kelamin

2.3.2 Bentuk Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal mempunyai tujuh bentuk:

a. Komunikasi Visual

Komunikasi visual yakni penggunaan gambar, grafik, simbol, atau tanda untuk menyampaikan ide. Perhatian audiens dapat ditarik dengan menggunakan visual yang relevan, warna yang sesuai, dan bentuk yang khas. Audiens akan menyerap informasi lebih cepat ketika komunikasi visual digunakan daripada ketika kata-kata digunakan.

b. Komunikasi sentuhan

Haptik yakni istilah ilmiah untuk studi tentang sentuhan dalam komunikasi nonverbal. Misalnya, tangan gemetar, memukul, membelai, menyentuh punggung, dan sebagainya adalah cara seseorang berkomunikasi untuk mengekspresikan tujuan atau keinginan tertentu.

c. Komunikasi gerakan tubuh

Kontak mata, ekspresi wajah, gerakan, dan postur tubuh adalah contoh komunikasi nonverbal, atau kinesik. Kata-kata yang diucapkan digantikan oleh bahasa tubuh. Tanpa berbicara, seseorang dapat memahami informasi yang dikirimkan melalui bahasa tubuh. Misalnya, anggukan kepala menunjukkan persetujuan.

d. Komunikasi Lingkungan

Mereka yang melihat atau merasakan lingkungan sekitar mungkin mendapatkan pesan-pesan tertentu darinya. Warna, suhu, ruang, dan jarak yakni beberapa contohnya. Ungkapan seperti “lingkungan ini panas,” “ruangan ini kotor,” “jaraknya sangat jauh,” dan sebagainya didasarkan pada persepsi dan emosi pembicara terhadap lingkungan sekitar.

e. Komunikasi Penciuman

Menggunakan aroma yang dapat dideteksi oleh indra penciuman untuk menyampaikan pesan atau informasi disebut komunikasi olfaktori. Misalnya, jika seseorang hanya mencium parfum *Bulgari* sekali, mereka tidak akan mengenali parfum tersebut.

f. Komunikasi Penampilan

Seseorang yang mengenakan pakaian rapi atau memiliki penampilan menarik mencerminkan kepribadiannya. Jenis komunikasi ini mengirimkan pesan kepada audiens. Namun, orang akan menerima respons negatif jika penampilannya buruk (pakaian tidak rapi, kotor, dll).

g. Komunikasi Citra Rasa

Komunikasi citrasa merupakan salah satu bentuk komunikasi, dimana penyampaian suatu pesan/informasi melalui citrasa dari suatu makanan atau minuman. Seseorang tidak akan mengatakan bahwa suatu makanan/minuman memiliki rasa enak, manis, lezat dan lain-lain, apabila makanan tersebut telah memakan/meminumnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa citra rasa dari makanan/minuman tadi menyampaikan suatu maksud atau makna.

2.4 Ciri-Ciri dan Fungsi Komunikasi Non Verbal

Suranto mengklaim bahwa komunikasi nonverbal mempunyai kualitas-kualitas berikut:

- a. Dikomunikasikan melalui postur atau tipologi, kinesik/kontak fisik, konsumen, objek, tempat, waktu, jarak, dan gestur. Mekanisme komunikasi dua arah atau satu arah bersifat implisit.
- b. Memahami perspektif orang lain sangat penting bagi kualitas proses komunikasi.

Penjelasan yang diberikan oleh Mark L. Knapp, yang mengidentifikasi lima fungsi komunikasi nonverbal yang terkait dengan pesan verbal, membantu memahami tujuan komunikasi nonverbal:

- a. Mengulang konsep yang telah diungkapkan secara lisan, seperti mengangguk kepala setelah mengatakan “tidak”, dikenal sebagai pengulangan.
- b. Substitusi, yakni mengganti isyarat nonverbal, seperti mengangguk setuju tanpa berbicara.
- c. Kontradiksi, yakni menolak atau menafsirkan pesan verbal dengan cara yang berbeda. Misalnya, Anda bisa tersenyum sinis saat memuji prestasi teman dan berkomentar, “Hebat, kamu memang hebat”.
- d. Tujuan melengkapi isyarat nonverbal yakni untuk memperkuat maknanya. Misalnya, ekspresi wajah Anda menyampaikan tingkat rasa sakit yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.
- e. Penekanan menonjolkan atau menyoroti informasi yang diucapkan; misalnya, Anda mungkin memukul meja untuk menunjukkan betapa kesalnya Anda.

Komunikasi nonverbal didefinisikan sebagai pesan yang disampaikan melalui gestur, kualitasnya bergantung pada pemahaman atau persepsi orang lain. Ia berfungsi sebagai sarana ekspresi melalui pelengkap, penekanan, kontradiksi, pengulangan, dan penggantian.

2.5 Prinsip-Prinsip Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal melibatkan unsur-unsur yang mengikat. Komunikasi nonverbal dibedakan berdasarkan seberapa kuat unsur-unsur tersebut mengikat. Dasar-dasar komunikasi nonverbal, menurut Joseph A. Devito dalam buku Ade Irma, yakni:

1. Merupakan bagian dari lingkungan dan situasi.
2. Ini yakni kejadian yang umum dan alami.
3. Ini menghubungkan berbagai elemen tubuh dan bekerja dengan prosedur reguler untuk menyampaikan makna tertentu.
4. Ini terhubung dengan komunikasi verbal. Misalnya, seseorang akan berbicara dengan suara keras dan tegas ketika marah. Bahkan diikuti dengan gerakan tubuh emosional ekspresi wajah menegang serta dahi berkerut. Terkadang

pesan verbal dan nonverbal diperlihatkan sinkron. Kasus seperti ini biasanya orang lebih cenderung mempercayai sikap nonverbal yang terlihat.

5. Memiliki banyak interpretasi atau interpretasi yang melampaui makna literal. Ada kasus di mana satu gestur nonverbal dapat menyampaikan banyak makna yang bertentangan.
6. Bahkan ketika Anda diam, Anda selalu berkomunikasi.
7. Mengikuti aturan, yang dapat mengontrol cara orang berinteraksi satu sama lain. Di Indonesia, dianggap tidak pantas bagi individu dengan status lebih rendah untuk menyentuh individu dengan status lebih tinggi terlebih dahulu.
8. Sangat tekun dan jelas berpengaruh dalam berkomunikasi. Misalnya, polisi akan datang dan menangkap seseorang yang membakar bendera merah putih di tengah lapangan karena diyakini bahwa tindakan mereka didorong oleh kebencian terhadap Indonesia.
9. Mudah dipengaruhi dan sering muncul secara tidak sengaja dan spontan, sehingga sangat kredibel. Ketika perilaku tampaknya bertentangan dengan pesan verbal yang mengikuti, orang lebih cenderung mempercayai isyarat nonverbal.
10. Merujuk pada meta-komunikasi, atau pembicaraan tentang jenis komunikasi lainnya. Tujuan meta-komunikasi adalah untuk mengklarifikasi atau mendukung tindakan verbal atau nonverbal lainnya.
11. Sebagai makna atau benda yang telah ditetapkan, termasuk pakaian, perhiasan, kosmetik, kancing, alat tulis, kendaraan, rumah, dan perabotan. Setiap benda yang familiar menyampaikan makna.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa ada sejumlah aturan komunikasi nonverbal yang dapat meningkatkan pemahaman dan membantu membedakan antara komunikasi verbal dan nonverbal.

2.6 Klasifikasi Komunikasi Non Verbal

2.6.1 Gestura

Tanda atau sinyal yang didasarkan pada perilaku, fungsi, dan keaslian dikenal sebagai komunikasi gestural. Gerakan jari, tangan, dan bahu. Baik secara sengaja maupun tidak sengaja, setiap orang sering kali menekankan suatu poin dengan anggota tubuhnya. Ketika seseorang menggambarkan pohon yang tinggi atau rumah yang dekat, mereka akan menggunakan gerakan tangan untuk mendukung kata-kata yang diucapkan. Jari telunjuklah yang bergerak saat mereka berkata, “Letakkan barang itu, lihat aku.” Saat berbicara, orang-orang menggerakkan anggota tubuh dan tubuh mereka dengan berbagai cara.

Ada lima komponen dalam komunikasi gestural, yakni:

- a. *Emblem* yakni simbol yang menggantikan kata-kata atau ungkapan tertentu. Dengan kata lain, *emblem* adalah isyarat nonverbal yang berfungsi sebagai terjemahan langsung dari kata-kata atau frasa tertentu. Dengan kata lain, *emblem* adalah tindakan nonverbal yang menyampaikan kata-kata atau perasaan secara langsung.
- b. *Illustrators* yakni isyarat nonverbal yang menggambarkan dan melengkapi kata-kata yang diucapkan. Upaya untuk menyampaikan pesan terkait dengan *illustrators*.
- c. *Affect display* merujuk pada ekspresi wajah yang menyampaikan makna emosional. Kemarahan, ketakutan, kesenangan, kebahagiaan, kegembiraan, kelelahan, dan keinginan semuanya disampaikan melalui gerakan ini. Dibandingkan dengan *artists* dan *emblems*, *affect display* kurang bergantung pada kata-kata yang diucapkan. Namun, penyampaian efek seringkali disengaja.
- d. Pola perilaku nonverbal yang mengatur, memantau, mempertahankan, dan mengatur percakapan dengan orang lain disebut regulator. Ada regulator yang spesifik secara budaya dan tidak universal, seperti ketika seseorang mengganggu, menggelengkan kepala, atau melihat secara pasif selama percakapan.

- e. Adaptor yakni isyarat nonverbal yang membuat memenuhi persyaratan tertentu terasa nyaman. Misalnya, seseorang menggaruk kepala yang gatal atau memikirkan sesuatu.

2.6.2 Komunikasi wajah

Komunikasi wajah yakni ekspresi emosi melalui gerakan wajah dalam interaksi antarindividu. Ciri-ciri wajah yang digunakan untuk menyampaikan emosi atau merespons pesan disebut ekspresi wajah. Secara umum, terdapat empat jenis komunikasi ekspresi wajah:

- a. Seringkali terdapat perbedaan antara akurasi ekspresi emosi wajah yang diekspresikan dan hasil ekspresi yang diterima.
- b. Orang akan memandang ekspresi wajah secara berbeda tergantung pada konteks penggunaannya. Menurut studi, ketika seseorang tersenyum sambil membuktikan ekspresi masam, hal itu dianggap sebagai sikap permusuhan atau ejekan.
- c. Ekspresi wajah dapat bersifat universal atau relatif. Semua orang memiliki ekspresi wajah yang sama. Dalam berkomunikasi dengan orang Eropa, orang Indonesia mampu membaca dan merasakan emosi mereka.
- d. Ekspresi wajah sementara dapat diekspos atau disembunyikan. Tergantung pada tingkat kesadaran seseorang terhadap aktivitas tersebut, mereka dapat mengidentifikasi ekspresi sesaat.

2.6.3 Komunikasi mata

Mata dikatakan sebagai mekanisme komunikasi nonverbal yang paling penting. Mata menyampaikan berbagai jenis sinyal. Lama, fokus, dan intensitas kontak mata semuanya mempengaruhi jenis sinyal yang disampaikan.

Empat tujuan komunikasi melalui kontak mata.

- a. Untuk mengikuti komentar selama diskusi. Orang sering menggunakan mata mereka untuk mendapatkan masukan dari orang lain, untuk memulai kembali proses komunikasi yang melibatkan diskusi atau percakapan.

- b. Indikasi jenis hubungan. Ketika seseorang menatap, mereka membuktikan sifat hubungan mereka. Ketika seseorang tertarik pada seseorang atau sesuatu, mereka biasanya melaksanakan kontak mata lebih sering.
- e. Membuat kontak fisik dengan seseorang melalui kontak mata. Bahkan ketika dua orang secara fisik terpisah, mereka mungkin masih merasa dekat saat melakukan kontak mata.

2.6.4 Komunikasi Benda

Penggunaan komunikasi benda pada praktik perdukunan biasanya digunakan sebagai perantara dan bisa juga digunakan sebagai media dari praktisi untuk konsumen yang datang. Ada beberapa komunikasi benda yang digunakan, diantaranya:

- a. Aneka Ragam Bunga

Bunga pada praktik perdukunan biasanya digunakan sebagai media santet, buka aura, dan masih banyak yang lainnya. Dan bunga-bunga yang digunakan biasanya yaitu ada kenanga, gading, mawar, melati, kamboja.

- b. Tali Pocong

Tali pocong atau bagian pengikat kepala pocong, biasanya memiliki energi paling besar untuk mencelakai orang lain, bahkan bisa membunuh target.

- c. Tanah Kuburan

Bukan sembarang kuburan, tetapi biasanya yang paling mujarab atau ampuh yaitu tanah kuburan orang-orang yang meninggal secara tidak wajar.

- d. Boneka

Media boneka biasanya untuk media santet yang membuat korbannya merasakan rasa sakit sesuai pada tusukan yang diberikan ke boneka tersebut.

- e. Benda Benda Tajam

Ada beberapa macam benda tajam seperti paku, kawat, keris atau pecahan-pecahan kaca dan beling. Bagi orang yang sudah ahli di bidang perdukunan, media-media tadi bisa digunakan sebagai media santet untuk dikirim.

2.7 Basis Teori

Dalam studi ini, penulis menggunakan konsep interaksi simbolik. Tujuan teori interaksi simbolik adalah untuk memahami perilaku manusia secara subjektif. Menurut Richard West (2008), teori interaksi simbolik didasarkan pada persepsi diri individu dan hubungannya dengan masyarakat.

Herbert Blumer, yang mengembangkan konsep-konsep George Herbert Mead, merupakan salah satu tokoh yang telah mengemukakan konsep interaksi simbolik. Menurut Blumer, interaksi simbolik adalah teori yang menggambarkan karakter unik interaksi manusia (Afdhilah, 2019). Menurut Blumer, tiga asumsi dasar teori interaksi simbolik yakni:

1. *Human being act toward things on the basis of their meanings that the things have for them.* Asumsi ini menyoroti fakta bahwa orang merespons hal-hal baik itu peristiwa, fenomena, atau objek berdasarkan makna yang mereka miliki.
2. *The meanings of this arises out of the social interaction one has with one's fellows.* Asumsi ini menyoroti bagaimana kontak sosial antarmanusia merupakan metode melalui mana makna muncul atau terbentuk. Hal ini berasal dari proses negosiasi linguistik yang pada akhirnya menghidupkan simbolisme bahasa.
3. *The meanings of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the things he encounters.* Asumsi ini menyoroti bagaimana orang menggunakan proses interpretasi untuk mengatur, membentuk, dan mengubah makna saat mereka menemui sinyal selama interaksi sosial.

Blumer (1969) dalam (Edi Santoso, Teori Komunikasi, 2010) membuat asumsi berikut tentang pentingnya dan urgensi makna:

1. Manusia berperilaku terhadap satu sama lain sesuai dengan interpretasi yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Hubungan antarmanusia lah yang memberikan makna pada hal-hal
3. Proses interpretasi mengubah makna

Blumer (Morissan, 2013) membedakan tiga kategori objek: objek abstrak (ide atau konsep), objek sosial (manusia), dan objek fisik (benda). Tergantung pada perilaku mereka terhadap objek-objek tersebut, manusia memiliki definisi yang berbeda-beda tentangnya. Menurut teori interaksi simbolik, manusia berkomunikasi ketika mereka bertukar makna melalui simbol (Kusnendar, 2022).

Prinsip-prinsip berikut dapat menjadi landasan teori interaksi simbolik (Kusnendar, 2022):

a. Individu

Ketika dihadapkan pada skenario simbolik, seseorang akan bereaksi. Ini yakni termasuk bagaimana mereka bereaksi terhadap lingkungan sekitarnya, termasuk objek sosial dan fisik, sesuai dengan makna yang dimiliki setiap elemen lingkungan.

b. Makna

Hubungan sosial yakni yang memberikan makna pada benda-benda.

c. Tindakan

Interpretasi makna individu dapat berkembang seiring waktu akibat perubahan situasi selama interaksi sosial.

2.7.1 Fenomena Perdukunan di Banyuwangi

Perdukunan di Banyuwangi memiliki akar budaya dan kepercayaan yang mendalam, menjadikannya sebagai fenomena yang tidak dianggap tabu di masyarakat setempat. Keberadaan dukun atau praktisi ilmu kebatinan dan spiritualitas telah menjadi bagian dari keseharian masyarakat Banyuwangi selama berabad-abad. Tradisi ini berakar pada sistem kepercayaan lokal yang menggabungkan unsur-unsur animisme, dinamisme, serta pengaruh ajaran Hindu, Buddha, dan Islam. Dukun di Banyuwangi seringkali tidak hanya dianggap sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan spiritual dan kekuatan supranatural yang dapat digunakan untuk membantu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan, pertanian, dan hubungan antarindividu (Setiawan, 2015).

Masyarakat Banyuwangi memandang perdukunan sebagai praktik yang diterima dan bahkan dilestarikan, berbeda dengan daerah lain di Indonesia yang mungkin memandang praktik ini dengan stigma negatif. Hal ini terlihat dalam upacara seperti Ritual Barong Ider Bumi dan Petik Laut, di mana dukun memainkan peran sentral untuk menjaga harmoni dan melindungi komunitas dari energi negatif (Suryani, 2019). Simbol non-verbal seperti sesajen dan mantra dalam upacara ini memiliki makna spiritual yang dipahami dan dihormati oleh masyarakat setempat (Wijaya, 2020).

Kearifan lokal menganggap dukun sebagai penjaga tradisi yang memegang pengetahuan tentang pengobatan alternatif maupun pewujud keinginan orang yang datang kepada dukun tersebut dengan menggunakan sarana kekuatan supranatural dalam dunia lain sebagai penghubungnya. Masyarakat Banyuwangi memandang dukun sebagai perantara yang memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan alam gaib serta entitas spiritual yang dipercaya dapat memberikan perlindungan atau bantuan tertentu menunjukkan pentingnya peran mereka dalam melestarikan identitas budaya dan nilai-nilai leluhur. Seni pertunjukan seperti Gandrung dan Seblang juga mengandung unsur perdukunan, menekankan keterkaitan antara praktik spiritual dan budaya lisan dalam kehidupan masyarakat (Rahayu, 2018).

Pandangan orang luar Banyuwangi terhadap perdukunan bervariasi. Sebagian menghargai praktik ini sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal, sementara yang lain mungkin skeptis karena melihatnya dari perspektif modern atau religius yang lebih ketat (Pramono, 2017). Namun, minat akademis dan wisatawan terhadap fenomena ini telah meningkat, menjadikan perdukunan di Banyuwangi sebagai studi antropologis yang mencerminkan identitas lokal yang kaya makna simbolis (Rahayu, 2018).

Unsur kebudayaan Banyuwangi terhadap perdukunan menunjukkan penghargaan terhadap kearifan lokal, ritual adat yang mempererat relasi spiritual dengan alam, dan simbol-simbol yang menyiratkan kedekatan antara manusia dengan kekuatan supranatural. Masyarakat Banyuwangi menempatkan unsur perdukunan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari karena peranannya yang melibatkan berbagai aspek, seperti kesehatan, perlindungan spiritual, dan

penyelesaian konflik. Perdukunan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan bantuan dari kekuatan supranatural dan dipercaya dapat menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam banyak kasus, dukun di Banyuwangi dihormati sebagai pemimpin spiritual yang memiliki kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang tidak bisa diselesaikan dengan cara konvensional (Pramono, 2017). Kepercayaan masyarakat terhadap dukun tidak hanya didasarkan pada aspek spiritual semata, tetapi juga pada efektivitas praktis yang dirasakan dalam kehidupan mereka. Masyarakat memandang dukun sebagai sosok yang memiliki wawasan mendalam tentang ilmu-ilmu tradisional dan kearifan lokal yang tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Hal ini membantu menjaga relevansi praktik perdukunan dalam kehidupan modern di Banyuwangi, di mana masyarakat tetap memanfaatkan jasa dukun dalam berbagai kegiatan penting, baik yang bersifat personal maupun bermasyarakat.

2.8 Fokus Penelitian

Makna simbol komunikasi non verbal dalam konteks penelitian ini merujuk pada pesan dan interpretasi yang disampaikan dukun saat melakukan gerakan dan ekspresi tubuh yang khas untuk mengekspresikan kekuatan spiritual dan mengkomunikasikan dengan dunia gaib. Gerakan tangan dan jari yang kompleks sering terlihat saat mereka melakukan ritual, seperti gestur tertentu saat melemparkan benda-benda ritual atau membaca mantra. Ekspresi wajah mereka sering mencerminkan konsentrasi dan ketenangan, menciptakan suasana yang sesuai dengan kegiatan ritual. Dalam profesi perdukunan di Banyuwangi, simbol-simbol non verbal ini memainkan peran penting dalam praktik dan ritual yang dijalankan oleh dukun. Fokus penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana simbol-simbol non verbal tersebut digunakan, apa makna yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana simbol-simbol ini dipercayai oleh masyarakat pengguna jasa perdukunan di Banyuwangi. Beberapa simbol komunikasi non verbal yaitu gerakan tubuh dan isyarat (gerakan tangan, posisi tubuh, atau isyarat khusus yang digunakan oleh dukun selama ritual), ekspresi wajah (raut wajah atau ekspresi tertentu yang mencerminkan suasana hati atau intensi spiritual dukun), alat atau objek ritual (keris, dupa, kain), ritual (tindakan ritual seperti penyembuhan, pemanggilan roh, atau penangkal ilmu hitam).

2.9 Asumsi Dasar

Perkiraan, spekulasi, pendapat, kesimpulan sementara, atau teori yang belum dikonfirmasi disebut sebagai asumsi dasar. Menurut Winarko Surakhman, yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto dalam buku *Research Procedures: A Practical Approach*, asumsi dasar adalah titik awal pemikiran yang diakui oleh peneliti sebagai benar (Suharsimi, 2006). Premis penelitian ini yakni bahwa isyarat nonverbal yang digunakan dalam komunikasi shamanik memiliki makna pribadi, sebagaimana didefinisikan oleh definisi asumsi di atas.

